

Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19

Roby Naufal Arzaqi^{1✉}, Aisah Karunia Rahayu¹, Nur Faizah Romadona¹, Ocih Setiasih¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3165](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165)

Abstrak

Pembelajaran di masa pandemi COVID19 melalui pembelajaran *online* dan belajar dari rumah menghadirkan beberapa tantangan dan risiko *learning loss* yang berdampak jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss* pada siswanya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus terhadap tiga partisipan penelitian, yaitu kepala sekolah dengan latar belakang kondisi geografis yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Data yang diperoleh, dianalisa menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan berbagai upaya mtigasi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi *learning loss* yaitu mendaftarkan sebagai sekolah penggerak, *home visit* dan dan menjalin sinergi aktif warga sekolah. Sekolah melaksanakan pembelajaran intrakulikuler yang beragam, serta memberikan waktu pembelajaran yang cukup guna menguatkan konsep dan capaian perkembangan tiap anak. *Home visit* dilakukan untuk memberikan pembelajaran tambahan pada anak serta mengadakan rapat bulanan. Pertemuan antar warga sekolah dimaksudkan untuk menjalin sinergitas pembelajaran dan mengkomunikasikan setiap permasalahan anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; learning loss; mitigasi*

Abstract

Learning during the COVID19 pandemic through online learning and learning from home presents several challenges and risks of learning loss that have a long-term impact. This study aims to determine the strategy of the head of kindergarten in an effort to mitigate learning loss in his students. The approach used is qualitative with a case study design of three research participants, namely school principals with different geographical backgrounds. Data collection is done by interview technique. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The findings of the study show that various mitigation efforts have been carried out by school principals in overcoming learning loss, namely registering as a driving school, home visits and establishing active synergies among school residents. Schools carry out diverse intracurricular learning, and provide sufficient learning time to strengthen the concepts and developmental achievements of each child. Home visits are carried out to provide additional learning for children and hold monthly meetings. Meetings between school residents are intended to establish learning synergy and communicate each child's problems.

Keywords: *early childhood; learning loss; mitigation;*

Copyright (c) 2021 Roby Naufal Arzaqi, et al.

✉ Corresponding author : Roby Naufal Arzaqi

Email Address : robynaufal@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 4 June 2022, Accepted 4 October 2022, Published 7 October 2022

Pendahuluan

Pandemi memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia dikarenakan akses ke fasilitas belajar dan infrastruktur yang tidak merata. Salah satu upaya pemerintah atas kesenjangan pendidikan adalah dengan membuat program Belajar Dari Rumah (BDR) yang dapat diakses di televisi nasional atau TVRI (Asmuni, 2020). Program BDR TVRI meliputi materi PAUD yaitu membaca dan menulis, berhitung, dan pendidikan karakter. Program pendidikan melalui TVRI ditujukan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah yang mengalami kesulitan dalam memperoleh berbagai sumber pendidikan bagi orang tua dan anak. Penilaian terhadap implementasi BDR TVRI oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan bahwa implementasi BDR melalui TVRI kurang efektif karena kendala berikut, yaitu: cakupan siaran yang berbeda, jadwal program dan aktivitas orang tua yang tidak konsisten, materi yang kurang menarik dan tersedia untuk anak-anak, dan adanya sumber daya lainnya (Rakhmah, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang dialami siswa karena tidak optimalnya rangsangan pendidikan melalui BDR selama pandemi COVID-19.

Learning loss yang dialami peserta didik ditandai dengan menurunnya nilai akademik dan hilangnya pemahaman materi belajar disebabkan stimulasi yang terbatas. Faktor suasana belajar yang tidak kondusif serta mengakibatkan kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi belajar (Pier, 2021). Adapun bentuk-bentuk *learning loss* yang terjadi pada anak berupa: 1). Siswa merasakan lebih sedikit belajar *online* dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. 2). Akses bahan belajar yang tidak memadai yang mengakibatkan kesulitan memahami materi sehingga anak tidak belajar sama sekali. Azim (2021) menemukan bahwa *learning loss* dalam bahasa 92% dan 82% kemampuan Matematika yang dialami siswa akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun sampai mereka dewasa. Untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi, banyak strategi harus diadopsi dan diimplementasikan secara ketat untuk mengkompensasi *learning loss* secara keseluruhan.

Learning Loss memiliki dampak seumur hidup pada anak. *Learning loss* dapat terjadi ketika pencapaian akademik mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Pier dkk., 2021). Kegagalan pembelajaran daring berisiko memiliki generasi dengan *learning loss* yang berdampak permanen dalam generasi di masa depan, terutama bagi jenjang pendidikan anak usia dini (Engzell, 2020). Kaffenberger (2021) mengatakan bahwa meskipun sekolah dibuka dan mengadakan pembelajaran seperti semula, dampak *learning loss* tidak akan berhenti. Siswa kelas tiga Sekolah Dasar yang melewati pendidikan selama 6 bulan mungkin tertinggal 1,5 tahun dari capaian perkembangan berdasarkan usianya. Selain itu, untuk siswa tahun pertama yang tidak belajar selama 6 bulan, keterlambatannya bisa sampai 2,2 tahun. *Learning loss* akan memiliki konsekuensi jangka panjang dan akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial di masa depan. Siswa yang kehilangan kesempatan belajar dalam waktu 1,5 tahun akan kehilangan 15% dari pendapatan mereka saat dewasa. Sehingga anak usia dini yang tidak belajar selama 6 bulan dapat mengalami ketertinggalan selama 3 tahun berdasarkan capaian perkembangannya.

Anak yang tidak mendapatkan stimulasi pendidikan secara maksimal mengakibatkan aspek perkembangan tidak berkembang sesuai usia dan potensinya. Stimulasi dan pengalaman sensorik yang diterima anak melalui bermain dan belajar akan meningkatkan pembentukan hubungan antar sel-sel otak (*sinapsis*), tetapi hubungan ini tidak permanen (Irmawati dkk., 2012). Pengalaman langsung yang didapatkan melalui indera serta keadaan lingkungan yang baik, dibutuhkan untuk membentuk hubungan sel-sel di otak (*sinapsis*). Berk (2012) menjelaskan sel otak (*neuron*) yang terstimulasi dengan baik akan terus membentuk sinapsis baru, tetapi neuron yang kurang mendapatkan stimulasi akan mengalami pemangkasan sinaptik (*synaptic pruning*). *Learning loss* mengakibatkan kemampuan kognitif seperti kemampuan memecahkan masalah dan konsentrasi menjadi kurang berkembang dikarenakan banyaknya distraksi. Berdasarkan asumsi guru yang diwawancarai, penurunan jumlah hasil belajar ini mencapai 50% bila dibandingkan dari pembelajaran normal. *Learning*

loss memiliki dampak jangka Panjang terhadap kualitas dan pendapatan seseorang dimasa depan. Sejalan dengan teori Bloom bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah ada sejak usia 4 tahun, 30% pada usia 8 tahun dan 20% pada usia 18 tahun, sehingga usia 4 tahun pertama merupakan kurun waktu seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan pada stimulasi. Selama kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak dari lingkungan kaya stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan miskin stimulasi kira-kira 10 unit IQ, selanjutnya enam unit pada usia 4-8 tahun (Siswina, 2016).

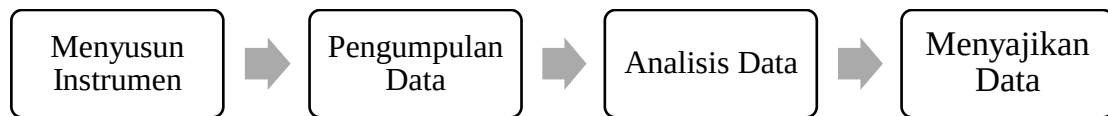
Learning loss yang terjadi pada ketercapaian perkembangan berdasarkan usia berbeda antara satu anak dan lainnya. Untuk mengatasi learning loss diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Peran kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss* berupa penataan ulang kurikulum dan menjalin sinergitas yang baik antara guru dan orang tua. Kepala TK dapat menetapkan kebijakan bagi orang tua untuk datang ke sekolah seminggu sekali untuk menerima pekerjaan rumah untuk minggu ini dan berikutnya (Kurniati dkk., 2020). Anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 5 orang. Program kunjungan guru meliputi: gerakan literasi orang tua-anak, berupa membaca, membangun hubungan orangtua-anak yang lebih harmonis, keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan keterampilan dan *blended learning* (Angrist, 2020). Program remedial atau program peningkatan pembelajaran dapat ditawarkan kepada anak yang belum memenuhi aspek perkembangan berdasarkan usianya (Kuhfeld dkk., 2020). Sejauh ini, belum banyak penelitian yang meneliti tentang strategi mitigasi *learning loss* pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian yang ada menekankan dampak pandemi terhadap perkembangan dan kesehatan anak usia dini selama pandemi dan belajar di rumah, mereka memiliki risiko *obesitas*/ kegemukan karena kurang aktivitas fisik (Agustin dkk., 2021; Wulandari & Purwanta, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan referensi yang disebutkan di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi mitigasi potensi *learning loss* serta mengetahui upaya sekolah untuk mengatasi dampak *learning loss* yang berkepanjangan.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menceritakan strategi kepala sekolah dalam upaya mitigasi terhadap potensi terjadinya *learning loss* pada anak usia dini secara mendalam pada situasi yang *naturalistic* (Walton, 2000). Desain penelitian studi kasus dipilih dengan alasan untuk menggambarkan apa yang terjadi dan memberikan informasi tentang pandangan kepala sekolah terhadap *learning loss* pada anak usia dini (Hodgetts & Stolte, 2012).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang Kepala TK dengan latar belakang geografis sekolah yang berbeda-beda. Partisipan pertama adalah Kepala TK yang berlokasi di pegunungan dan terkendala akses jaringan serta infrastruktur yang belum memadai. Partisipan kedua adalah Kepala TK yang berada di pinggiran kota yang masih mendapatkan akses dan sarana prasarana yang mendukung. Partisipan ketiga, adalah Kepala TK yang berlokasi di pusat kota dimana kemudahan akses dan infrastruktur merupakan hal yang mudah. Alasannya adalah kondisi geografis dapat menyebabkan ketidakmerataan akses dan layanan yang dapat diberikan (Pier, 2021). Prosedur penelitian yang dilakukan secara terperinci disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Peneliti pertama menyusun instrumen berdasarkan referensi dari berbagai sumber sebagai bahan pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan indept interview guna didapatkan data jenuh dan tuntas. Teknik analisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini merupakan cara menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Anderson dkk., 2014). Peneliti memahami data dengan cara membaca transkrip atau mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara. Peneliti membuat catatan sehingga dapat mempermudah proses analisis data ditahapan selanjutnya. Catatan berupa *recording* suara juga membantu peneliti dalam menemukan makna yang terkandung di dalam data.

Peneliti memasukan data berdasarkan hasil transkrip wawancara yang perlu diberi kode dan mengevaluasi apakah kode relevan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti menyatukan tema berdasarkan kode dari masing-masing kelompok yang memiliki persamaan dan perbedaan. Kelompok yang memiliki kesamaan kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dikelompokkan berdasarkan tema. Tema yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan persamaan, perbedaan dan keterkaitannya. Terakhir, peneliti Menyusun kembali tema berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

Peneliti memverifikasi keakuratan data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh. Peneliti melakukan triangulasi waktu dan sumber agar didapatkan data yang bervariasi, menganalisis kesamaan dan perbedaan data yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain yaitu; a) Mengajukan variasi pertanyaan yang berbeda, b) membandingkan data pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara, c) memeriksa dengan sumber data yang berbeda dari setiap kepala TK, dan d) menggunakan metode yang berbeda untuk memverifikasi data dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil triangulasi data akan diperoleh pada sebuah kemungkinan, apakah data yang diperoleh konsisten, tidak konsisten atau kontradiktif. Selanjutnya hasil dari triangulasi data dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Learning loss di sekolah selama pandemi COVID-19

Adanya kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran daring akan mengakibatkan munculnya *Learning loss*. *Learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Pratiwi, 2021). Tidak maksimalnya proses pembelajaran, akan berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. *Learning loss* akan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi COVID-19. Selain itu, Kaffenberger dalam (Angrist, dkk, 2021) memprediksi anak-anak bisa kehilangan pembelajaran selama lebih dari satu tahun karena belajar online selama 3 bulan. Ditinjau dari sisi sejarah, problematika *learning loss* ini sebenarnya sudah terbukti ada dari pengalaman yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan penelitian berbasis pada pandemi polio tahun 1916 telah ditemukan bahwa penutupan sekolah dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada hasil pendidikan anak-anak, seperti berkurangnya pencapaian sekolah dan keterampilan seumur hidupnya.

Tanda-tanda *learning loss* pada anak usia dini misalnya, sebelum masa pandemi COVID-19 dalam laporan perkembangan anak. Belajar di rumah menyebabkan anak usia dini menunjukkan perubahan sikap dalam aspek psikososial seperti adanya sikap pembangkangan (*Negativism*), agresi (*Aggression*), mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), dan gangguan psikoemosional seperti sikap pemalu dan emosi berlebihan (Fatani, 2020). Kepala TK telah mendeskripsikan bahwa perkembangan kognitif anak sudah berkembang dengan sangat baik, jika sebelumnya anak belum mampu untuk mengenal bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga, bulat, segi panjang), bentuk tiga dimensi (kubus, balok, limas, tabung), ukuran (Panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan, sebentar-lama), bilangan (satuan, puluhan), tekstur (kasar-halus, keras-lunak), suara (cepat lambat, keras-halus, tinggi rendah), pengelompokkan (berdasarkan warna, bentuk, ukuran, fungsi, warna-bentuk).

Pier (2021) menemukan bahwa partisipasi usia 3-5 tahun dalam program online hanya 30%, dengan tingkat partisipasi berkurang 60% dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Wulandari & Purwanta, 2021). Penurunan tersebut terkait dengan rendahnya keterlibatan orang tua dan hubungan guru-orang tua dan didasarkan pada fakta bahwa hanya 8% peserta pembelajaran online yang gigih (Jacobson, 2020). Gangguan belajar terjadi ketika kemajuan akademik tidak terjadi pada tingkat historis tahun-tahun sebelumnya (Blasko, 2021). Masa kanak-kanak berpotensi melumpuhkan pembelajaran, yang berdampak seumur hidup terhadap pencapaian perkembangan kognitif, linguistik, dan sosio-emosional (Engzell, 2020). (Azevado, 2021) menunjukkan hilangnya kemampuan siswa untuk belajar dan menghasilkan uang akibat dampak penutupan sekolah akibat COVID19. Skenario kasus terbaik, anak-anak kehilangan sekitar 23% dari semua bidang perkembangan, paling buruk 38% dari pencapaian pertumbuhan dan perkembangan mereka seiring bertambahnya usia. Semakin rendah pencapaian pendidikan maka semakin besar pula risiko terjadinya ketidakmampuan belajar, terutama pada usia prasekolah (Usnadibrata, 2020). Penurunan prestasi sosial emosional terjadi secara online karena anak kurang mendapat kesempatan bersosialisasi dengan orang lain, terutama guru dan teman sebaya (Wulandari, 2021).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Azevado, dkk (2020) menemukan kerugian jangka panjang karena dampak penutupan sekolah COVID-19. Anak kehilangan aspek perkembangan sekitar 23% sampai 38% dari capaian tumbuh kembang berdasarkan usianya. Semakin rendah jenjang pendidikan memiliki potensi *learning loss* yang tinggi terutama di taman kanak-kanak (Usnadibrata, 2020). Penurunan pencapaian perkembangan sosial emosional terjadi selama daring dikarenakan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya (Wulandari, 2021).. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuniati (2017) kegiatan pasif seperti bermain game, menonton TV dan kurangnya bermain fisik bagi anak berisiko kehilangan kemampuan *sensory integration*. Kemampuan ini berguna sebagai pengolah informasi melalui indra dan syaraf yang kemudian digunakan dalam membangun pengetahuan anak.

Strategi Kepala TK dalam mengatasi *learning loss*

Mengadakan Pelatihan Mengajar Online dan menerapkan kurikulum merdeka belajar

Memfasilitasi guru dengan mengikuti pelatihan mengajar online, menyediakan forum *parenting* kepada orang tua tentang kiat-kiat mendampingi belajar anak selama di rumah dan mendaftarkan sebagai sekolah penggerak guna menuju persiapan kurikulum merdeka guna mengatasi *learning loss*. Sekolah melakukan rangkaian persiapan, pendampingan guna penerapan merdeka belajar diantaranya tentang profil pelajar Pancasila dan pemahaman secara mendalam capaian tumbuh kembang anak. Merencanakan strategi berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dapat dilakukan lembaga dengan cara tetap membuka kelas tatap muka melalui protokol yang ketat dan adanya izin dan perjanjian dengan pihak terkait mengingat dampak *learning loss* yang dapat dialami anak selama belajar daring.

Langkah pertama yang dilakukan TK adalah diskusi dengan warga sekolah: guru, orang tua, dan warga sekolah. Diskusi tersebut mendapat komunikasi yang baik dari pihak sekolah, siswa dan aparat setempat (Indraswati & Sutisna, 2020). Langkah kedua adalah mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia, yaitu: materi, alat bantu penilaian, pengembangan keterampilan, jadwal tindak lanjut untuk memantau dan memperoleh sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Selain itu, kepala TK harus menyiapkan langkah-langkah tentatif untuk menanggapi dampak ketidakmampuan belajar anak usia dini karena pandemi dan kurangnya pembelajaran online. Mitigasi *learning loss* harus dimulai sejak usia dini (Fatani, 2020). Didasarkan pada fakta bahwa setiap tahun sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terdampak bencana alam dan menyebabkan anak tidak memperoleh pendidikan (Hewi, L & Isnawati, L, 2020). Menurut Harahap (2021), siswa taman kanak-kanak (TK) bersekolah di prasekolah. Siswa pada usia dini trauma dan cenderung *stress* oleh peristiwa bencana (Pier, 2021) sehingga perlu mendapatkan pelayanan dan stimulasi Pendidikan yang tepat sesuai dengan capaian tumbuh kembangnya.

Memaksimalkan Program Guru Kunjung (*Home Visit*)

Kepala TK memberikan tugas kepada guru untuk memberikan bimbingan dan pendampingan belajar daring, dan melaksanakan program guru kunjung secara terkoordinir. Program kerja yang terstruktur dan berjalan dengan baik seperti mendahulukan untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar bagi anak yang terkendala akses dan infrastruktur daripada mengikuti rapat tentang *field trip* yang hendak dilakukan lembaga. Jadwal ditentukan berdasarkan jarak terdekat anak dengan temannya. Jika terdapat tiga anak yang letak rumahnya berdekatan, maka *home visit* dapat dilakukan di salah satu rumah anak tersebut. Siswa yang mendapatkan jadwal *home visit* mendapatkan kesempatan belajar secara langsung bersama guru, sehingga dapat memudahkan orang tua dalam mendampingi anak. Visitasi atau pemantauan ini dilakukan secara berkala kurang lebih setiap satu minggu sekali. Selain konsultasi perkembangan anak, sekolah juga memberikan kegiatan yang mengembangkan kreativitas dengan menyediakan medianya di sekolah. Media dapat berupa kertas lipat, gunting, lem, kapas, kardus dan media lain yang dapat mengembangkan kreativitas.

Prioritas yang diambil kepala TK dalam melakukan pembelajaran daring diantaranya melibatkan pertimbangan: 1). Orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan dan cara mengajarkan anak serta menciptakan lingkungan dan alat bermain yang baik bagi anak. 2). Orang tua memiliki kesibukan bekerja dan tidak mempunyai cukup waktu untuk kebersamaan anaknya dalam kegiatan menyenangkan terbimbing guru saat belajar di rumah. 3). Motivasi belajar anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran online berkurang dan lebih menikmati bermain dengan mainan dan lingkungan bermain di sekitar rumah yang kurang kondusif (Khadijah & Gusman, 2020). Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak mengalami perubahan emosi saat belajar di rumah. Seperti dikutip oleh Sukardi (2014), penilaian kebutuhan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan prioritas dan membuat keputusan untuk perbaikan program.

Menjalin sinergi aktif antar warga sekolah

Menumbuhkan semangat kepercayaan dan keamanan, kepala TK perlu mendorong tim untuk terbuka dan berbagi pemikiran dan ide satu sama lain dan membangun sinergi positif. Esensi sebenarnya dari sinergi adalah menerima perbedaan mental, emosional, dan psikologis antara semua anggota tim. Somsueb, dkk (2019) menyatakan bahwa pemimpin yang membangun sinergi adalah seseorang yang menginspirasi dan dapat menjadi kepercayaan di antara rekan-rekan tim. Strielkowski & Wang (2017) berpendapat bahwa kepala TK perlu terlibat dalam komunikasi efektif yang memfasilitasi pemahaman dan memperhatikan keadaan mental dan kesehatan pendidik dan peserta didik.

Menjalin kedekatan dan keperdulian sesama. Kepala TK perlu menemukan cara untuk terlibat dan memberikan manfaat bagi orang lain, membuat kontribusi dan bermanfaat bagi sesama. Berusaha memahami orang lain dengan cara mendengarkan setiap permasalahan, dan membantu warga sekolah yang membutuhkan bantuan. Penelitian Ritonga, dkk (2022) menemukan bahwa Kepala TK perlu melibatkan orangtua dalam menciptakan sinergitas dan pembiasaan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga, peran orang tua selama di rumah diperlukan dalam membimbing, dan menjadi role model bagi anak. Sehingga diperoleh data capaian perkembangan dan potensi learning loss yang terjadi pada masing-masing anak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak diperoleh data capaian perkembangan tiap anak guna menjadi acuan dalam upaya mitigasi dan pemberian rangsangan terhadap aspek perkembangannya. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah mengukur seberapa jauh learning loss pada anak sehingga dapat diberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan capaian perkembangan berdasarkan usianya.

Simpulan

Kepala TK mengambil tindakan cepat sebagai upaya mitigasi *learning loss* yaitu dengan memaksimalkan kemampuan guru dan memfasilitasinya dengan kegiatan dan pelatihan menuju sekolah penggerak dan penerapan kurikulum merdeka. Pendalaman capaian belajar dan profil pelajar Pancasila serta mengetahui secara mendalam capaian tumbuh kembang masing-masing siswa. Kepala TK juga memantau orang tua melalui berbagai kegiatan *parenting*, *home visit* dan rapat bulanan untuk menciptakan sinergitas dalam pembelajaran dan mengkomunikasikan setiap permasalahan yang dihadapi orang tua ketika mendampingi anak belajar.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Kepala Sekolah yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan Dewan Redaksi Jurnal Obsesi atas saran, dan perbaikan yang diberikan sehingga jurnal ini dapat terbit.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Anderson, C. A., Bushman, B. J., Bandura, A., Braun, V., Clarke, V., Bussey, K., Bandura, A., Carnagey, N. L., Anderson, C. A., Ferguson, C. J., Smith, J. a, Osborn, M., Willig, C., & Stainton-Rogers, W. (2014). Using Thematic Analysis in Psychology. *Psychiatric Quarterly*, 0887(1), 37–41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>
- Angrist, N. (2020). Mengatasi Kehilangan Pembelajaran Selama Pandemi: Uji Coba Acak Cepat dari Intervensi Teknologi Rendah di Botswana. *Center for the Study of African Economies*.
- Asmuni, A. (202). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.294>.
- Azevado, P., & J. (2020). Learning poverty: Measures and Simulations. *Policy Research Working Paper*, 9446. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-9446>
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Edisi Kelima Transisi Menjelang Dewasa. Pustaka Belajar.
- Blasko, Z. (2021). Learning Loss and Educational Inequalities in Europe: Mapping the Potential Consequences of the COVID-19 Crisis (Issue 14928). *Institute of Labor Economics*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3833230>
- Engzell, P. (2020). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. In *Oxford OX1 1JD*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/ve4z7>
- Fatani, T. H. (2020). Student satisfaction with video conferencing teaching quality during the COVID-

- 19 pandemic. Article]. *BMC Medical Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02310-2>
- Harahap, S., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825-1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 22(5), 379–389. <https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi Manajemen Mutu di SDN Prambon. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p10-21>
- Irmawati, M., Ardani, I. G. A. I., Astasari, D., Irwanto, S., A., & Narendra, M. B. (2012). Pemberian Stimulasi Selama Satu Jam pada Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan. *Media Medika Indonesia*, 46(3).
- Jacobson, L. (2020). New Study Reveals Devastating Learning Loss for Youngest Children, Showing That Preschool Participation Has Fallen by Half During Pandemic and May Not Improve in the Fall. <https://www.the74million.org/article/new-study-reveals-devastating-learning-loss-for-youngest-children-showing-that-preschool-participation-has-fallen-by-half-during-pandemic-and-may-not-improve-in-the-fall>
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the Long-run Learning Impact of the Covid-19 Learning Shock: Actions to (more than) Mitigate Loss. *ELSEVIER: International Journal of Educational Development*, 81, 102326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>
- Khadijah, & Gusman, M. (2020). Pola kerja sama guru dan orangtua mengelola bermain AUD selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.41871>
- Kuhfeld, M., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Lewis, K. (2020). Collaborative for student growth. In *Learning during COVID-19: Initial findings on students' reading and math achievement and growth*. NWEA Research.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Pier, L., Hough, H. J., Christian, M., Bookman, N., Wilkenfeld, B., & Miller, R. (2021). COVID-19 and the educational equity crisis. Evidence on learning loss from the CORE data collaborative. PACE. <https://www.edpolicyinca.org/newsroom/covid-19-and-educational-equity-crisis>.
- Rakhmah, D. N., & dkk. (2021). Menakar Efektivitas Tayangan Program Belajar dari Rumah melalui TVRI. *Risalah Kebijakan*, 2.
- Strielkowski, W., & Wang, J. (2017). An Introduction: COVID-19 Pandemic and Academic Leadership. 6th International Conference on Social, Economic, and Academic Leadership (ICSEAL 6-2019). <https://doi.org/10.2991/icseal-19.2019.1>
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bumi Aksara.
- Usnadibrata, I. (2020). Studi Global Dampak Covid19 Terhadap Anak & Keluarga serta Berbagi Praktik Baik Program Pendidikan. Webinar Kajian Implementasi Kurikulum Darurat Pusat Penelitian & Kebijakan Kemendikbud Selasa, 10 November 2020. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/materi/4_Materi_Paparan_Imelda_Usnadibrata_10112020.pdf
- Walton, J. (2000). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development* by Richard E. Boyatzis. In *Qualitative Health Research* (Vol. 10, Issue 4). Sage Publication.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>